

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Desain Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kuantitatif. Metode penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dari penerapan konsep kecerdasan majemuk dalam pembelajaran PPKn terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan kewarganegaraan siswa SMA Mutiara Bunda. Metode kuantitatif dilakukan dalam penelitian ini untuk menguji suatu teori dan hubungan dari beberapa variabel penelitian. Tujuan tersebut dikemukakan oleh Creswell (2003, hlm. 18) bahwa “pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang dilakukan melalui eksperimen atau survey dengan menggunakan pernyataan *postpositivist* untuk menguji suatu teori”. Berdasarkan pendapat Creswell dapat dipahami bahwa tujuan akhir dari penelitian kuantitatif yakni untuk membuktikan hubungan antar variabel dan menguji suatu teori.

Budiharjo (2012, hlm. 2) mengemukakan bahwa “metode kuantitatif pada dasarnya menuntut pengukuran variabel penelitian. Penelitian kuantitatif dapat bersasaran pada identifikasi suatu populasi, pembuktian hipotesis, dan model penelitian...”. Hal ini berarti dalam pendekatan kuantitatif lebih menekankan kepada objektivitas penelitian. Sebuah konstruk dalam penelitian kuantitatif harus dibangun berdasarkan pada suatu teori dan konsep yang relevan untuk kemudian dirumuskan serta dioperasionalisasikan agar dapat diukur melalui suatu instrumen. Instrumen yang dilakukan dalam penelitian kuantitatif ialah kuesioner yang mempergunakan suatu skala tertentu. Sugiyono (2008, hlm. 14) menjelaskan:

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Data dalam penelitian kuantitatif biasanya diukur secara statistik berupa angka-angka yang mewakili karakteristik tertentu. Pengolahan data penelitian kuantitatif biasanya menjadikan pengalaman pribadi menjadi angka-angka. Alasan peneliti menggunakan metode kuantitatif dikarenakan peneliti ingin mengetahui pengaruh dari konsep kecerdasan majemuk yang diterapkan dalam pembelajaran PPKn terhadap peningkatan pengetahuan kewarganegaraan siswa. Dalam penelitian ini peneliti akan menguji hubungan antar-variabel yang dihipotesiskan. Hipotesis tersebut menggambarkan hubungan dua atau lebih variabel. Hasil penelitian ini akan mengetahui apakah suatu variabel dapat berasosiasi dengan variabel lainnya atau apakah suatu variabel dapat disebabkan/ dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya.

Mulyadi (2011, hlm. 131) mengemukakan tentang kesulitan dalam penelitian kuantitatif yakni :

Pendekatan kuantitatif memunculkan kesulitan dalam mengontrol variabel-variabel lain yang dapat berpengaruh terhadap proses penelitian baik secara langsung ataupun tidak langsung. Untuk menciptakan validitas yang tinggi juga diperlukan kecermatan dalam proses penentuan sampel, pengambilan data dan penentuan alat analisisnya.

Pendapat di atas menegaskan antara tujuan dari penelitian kuantitatif dengan proses dan hasil yang terdapat pada penelitian ini. Hasil penelitian kuantitatif akan optimal, apabila peneliti telah mempersiapkan secara maksimal hal-hal yang akan menentukan tercapai atau tidaknya tujuan penelitian. Persiapan tersebut meliputi, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, sampel yang mewakili populasi. Dalam penelitian kuantitatif instrumen yang digunakan telah ditentukan sebelumnya dan tertata dengan baik sehingga tidak banyak memberi peluang untuk fleksibilitas. Jadi yang menjadi masalah penting dalam penelitian kuantitatif adalah kemampuan untuk melakukan generalisasi hasil penelitian; seberapa jauh hasil penelitian dapat digeneralisasi pada populasi.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen semu (quasi-eksperimen) yang berupa rancangan *the time series design*. Alasan peneliti

memilih penelitian eksperimen semu karena suatu eksperimen dalam bidang pendidikan dimaksudkan untuk menilai pengaruh suatu tindakan terhadap tingkah laku atau menguji ada tidaknya pengaruh tindakan itu. Tindakan di dalam eksperimen disebut *treatment* yang artinya pemberian kondisi yang akan dinilai pengaruhnya. Stouffer dan Campbell (Hastjarjo (dalam 2008, hlm. 4) merumuskan :

eksperimen semu (*quasi-experiment*) sebagai eksperimen yang memiliki perlakuan, pengukuran dampak, unit eksperimen, namun tidak menggunakan penugasan acak untuk menciptakan perbandingan dalam rangka menyimpulkan perubahan yang disebabkan perlakuan.

Tugas peneliti dalam metode kuasi eksperimen adalah memisahkan efek perlakuan yang disebabkan adanya ketidaksetaraan dalam masing-masing kelompok perlakuan. Sugiyono (2011, hlm. 77) menyatakan bahwa “kuasi eksperimen digunakan karena kelompok kontrol tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen”.

Desain penelitian yang digunakan ialah *the time series design*. Desain ini hanya menggunakan satu kelompok saja yaitu kelas eksperimen tanpa kelas kontrol. Sebelum diberikan perlakuan, kelompok eksperimen terlebih dahulu diberikan *pretest* kemudian diberikan perlakuan dengan menerapkan konsep kecerdasan majemuk dan setelah itu diberikan *posttest*. Alasan peneliti menggunakan rancangan *the time series design* adalah : (1) dalam penelitian ini tidak menggunakan randomisasi dalam pemilihan sampel untuk penelitian; (2) dalam penelitian ini hanya ada kelompok tunggal yang dijadikan sebagai kelas eksperimen; (3) adanya *pretest* sebelum dilakukan *treatment* dan *posttest* setelah dilakukan *treatment*.

Fife dan Schaw (2012, hlm. 83) mengemukakan bahwa “*Time series designs involve having only one sample but taking measurements of the dependent variable on three or more occasions*”. Berdasarkan pernyataan tersebut menegaskan bahwa desain *the time series design* hanya memiliki satu sampel yang diambil dari populasi. Sampel tersebut kemudian dijadikan sebagai kelas

eksperimen yang mendapatkan perlakuan (*treatment*). Hal ini sesuai dengan pendapat Kountur (2009, hlm. 137) yang mengatakan bahwa :

Penelitian eksperimen pada desain *time series* dilakukan dengan cara melakukan beberapa kali observasi sebelum perlakuan dan beberapa kali observasi lagi setelah perlakuan. Yang perlu diperhatikan disini adalah apakah ada perbedaan yang mencolok terjadi setelah perlakuan diberikan.

Hal ini berarti adanya penekanan waktu yang dilakukan dalam penelitian ini. Selain itu penelitian dengan desain *time series* tidak perlu menggunakan kelompok kontrol sebagai pembanding kelompok eksperimen. Dalam penelitian jenis *time series* yang digunakan hanya kelompok eksperimen Berikut ini adalah tabel *the time series design* yang akan dilakukan dalam penelitian ini :

Gambar 3.1

The Time Series Design

O₁ O₂ O₃ X O₄ O₅ O₆

Sumber : Kountur (2009: 138)

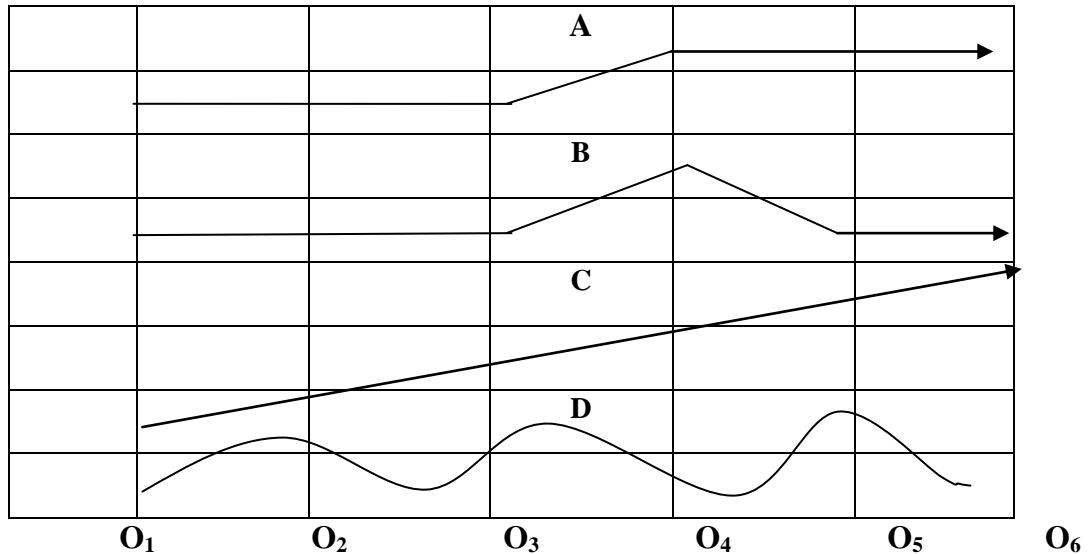
Keterangan :

O₁ O₂ O₃ = Nilai *pretest* sebelum perlakuan

X = Perlakuan dengan penerapan konsep kecerdasan majemuk

O₄ O₅ O₆ = Nilai *posttest* setelah diberikan perlakuan

Hasil pretest yang baik adalah $O_1 = O_2 = O_3$ dan hasil perlakuan yang baik adalah $O_4 = O_5 = O_6$. Besarnya pengaruh perlakuan adalah $= (O_4 + O_5 + O_6) - (O_1 + O_2 + O_3)$.

Gambar 3.2Berbagai Kemungkinan Hasil Penelitian menggunakan *The Time Series Design*

Sumber : Sugiyono (2012:115)

Hal pertama yang dilakukan adalah menetapkan kelompok yang akan dijadikan sampel penelitian dari populasi penelitian. Sampel tersebut nantinya akan menjadi kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan oleh peneliti. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam desain penelitian ini tidak ada kelas kontrol yang digunakan sebagai pembanding dari kelas eksperimen. Hal tersebut karena desain ini hanya menekankan kepada penggunaan hanya satu kelompok saja. Sebelum diberi perlakuan, kelompok eksperimen diberikan *pretest* terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan memberikan perlakuan kepada kelompok eksperimen.

Dalam hal ini perlakuan tersebut merujuk kepada penerapan konsep kecerdasan majemuk. Konsep ini berbasis kepada modul, metode dan evaluasi bervariasi yang disesuaikan dengan kecerdasan yang dimiliki oleh siswa. Perlakuan yang diberikan kepada kelompok eksperimen sebanyak tiga kali perlakuan (seri pertama, seri kedua, seri ketiga). Setelah diberi perlakuan kelompok eksperimen diberikan *posttest*, sehingga diperoleh *gain* atau selisih antara skor *pretest* dan *posttest*.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Kountur (2009, hlm. 145) mengemukakan bahwa “populasi adalah suatu kumpulan menyeluruh dari suatu obyek yang merupakan perhatian peneliti”. Sejalan dengan pendapat Margono (2004, hlm. 118) “populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan. Jadi populasi berhubungan dengan data, data yang akan digunakan sebagai sumber penelitian”.

Sugiyono (2011, hlm. 55) menyatakan bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Hal tersebut menyatakan bahwa populasi bukan hanya orang, akan tetapi benda-benda yang akan dijadikan sebuah penelitian pun termasuk ke dalam sebuah populasi penelitian. Pernyataan tersebut dipertegas oleh Mulyatiningsih (2014, hlm. 9) yang menyatakan bahwa “populasi adalah sekumpulan orang, hewan, tumbuhan atau benda yang mempunyai karakteristik tertentu yang akan diteliti”.

Berdasarkan deskripsi mengenai populasi, dapat dipahami bahwa populasi merupakan wilayah yang akan diteliti berdasarkan karakteristik tertentu. Karakteristik tersebut disesuaikan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam hal ini yang menjadi populasi adalah siswa SMA Mutiara Bunda tahun ajaran 2014/2015.

Tabel 3.1
Populasi SMA Mutiara Bunda Bandung

KELAS	L	P	JUMLAH
X Honest (IPA)	13	5	18
X Modest (IPS)	6	10	16
XI Gallant (IPA)	8	3	11
XI Valiant (IPS)	9	7	16
XII Chivalry (IPA)	5	5	10
XII Victory (IPS)	10	7	17
JUMLAH	51	37	88

Sumber : Profil SMA Mutiara Bunda tahun 2015

2. Sampel Penelitian

Menurut Kountur (2009, hlm. 146) yang menyatakan bahwa “sampel adalah bagian dari populasi”. Pendapat yang senada pun dikemukakan oleh Sugiyono (2001, hlm. 56) ia menyatakan bahwa “sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi”. Adanya sampel dalam sebuah penelitian untuk memudahkan peneliti dalam melakukan sebuah penelitian. Hal ini terjadi apabila populasi dalam jumlah yang besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari dan mengambil data dari seluruh populasi. Hadi (dalam Margono, 2004, hlm. 121) menyatakan bahwa sampel dalam suatu penelitian timbul disebabkan hal berikut :

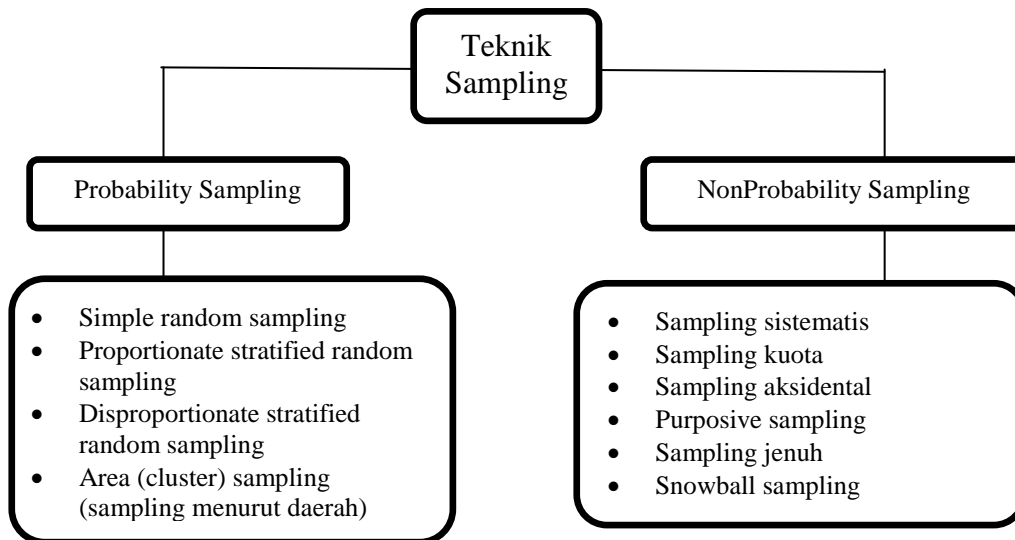
- (1) Peneliti bermaksud mereduksi objek penelitian sebagai akibat dari besarnya jumlah populasi, sehingga harus meneliti sebagian saja;
- (2) Penelitian bermaksud mengadakan generalisasi dari hasil-hasil kepenelitiannya, dalam arti mengenakan kesimpulan-kesimpulan kepada objek, gejala, atau kejadian yang lebih luas.

Permasalahan itu terjadi apabila adanya keterbatasan dana, tenaga dan waktu. Untuk mempermudah penelitian, maka peneliti dapat mengambil sampel dari populasi penelitian. Oleh karena itu pengambilan sampel dalam sebuah populasi harus betul-betul representatif. Penentuan sampel yang representatif dari sebuah populasi biasanya menggunakan teknik sampling. Margono (2004, hlm. 125) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan teknik sampling adalah :

cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif.

Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Sugiyono (2001, hlm. 57) menyebutkan teknik sampling yang biasanya digunakan dalam penelitian. Teknik sampling tersebut diuraikan melalui skema berikut ini :

Gambar 3.3
Skema Teknik Pengambilan Sampel



Sumber : Kountur (2009: 138)

Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Hal ini disebabkan karena peneliti menentukan sampel berdasarkan tujuan tertentu, yakni mencari kelompok dengan jenis kecerdasan yang beragam. Deskripsi tersebut sesuai dengan pendapat Sugiyono (2010, hlm. 85) yang menyatakan bahwa “sampling purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Dari enam kelas yang ada, peneliti telah mendapatkan satu kelas yang menjadi sampel penelitian, yakni kelas XI Valiant (IPS) sebagai kelas eksperimen dengan jumlah siswa 16 orang.

Tabel 3.2
Jumlah Sampel Penelitian

KELAS	L	P	JUMLAH
XI Valiant (IPS)	9	7	16

Sumber : diolah oleh peneliti (2015)

Pemilihan kelas XI Valiant sebagai sampel dalam penelitian ini disebabkan karena siswa pada kelas tersebut memiliki jenis kecerdasan yang beragam. Jenis kecerdasan yang ada di dalam kelas XI Valiant terdiri dari 5 kecerdasan dari 9 jenis kecerdasan pada umumnya. Data jenis kecerdasan siswa pada kelas XI Valiant akan ditunjukkan melalui tabel berikut ini.

Tabel 3.3
Data Kecerdasan Siswa Kelas XI Valiant

Jenis Kecerdasan	L	P	JUMLAH
Kecerdasan Logis	1	0	1
Kecerdasan Musikal	4	0	4
Kecerdasan Interpersonal	5	1	6
Kecerdasan Intrapersonal	0	1	1
Kecerdasan Naturalistik	3	1	4

Sumber : diolah oleh peneliti (2015)

C. Definisi Operasional

Kountur (2009, hlm. 97) mengemukakan bahwa “definisi operasional adalah suatu definisi yang memberikan penjelasan atas suatu variabel dalam bentuk yang bisa diukur”. Adanya definisi operasional dalam penelitian ini dimaksudkan agar adanya penjelasan dari beberapa variabel yang diteliti, khususnya dalam penelitian kuantitatif.

1. Penerapan konsep Kecerdasan Majemuk dalam pembelajaran

Konsep kecerdasan majemuk memberi makna bahwa idealnya seseorang dapat memahami kecerdasan yang dimiliki dalam dirinya. Pemahaman kecerdasan pada diri sendiri membuat setiap orang hanya dipengaruhi oleh kecerdasan tersebut. Pada akhirnya setiap individu melihat kecerdasan orang lain melalui kaca mata diri sendiri. Kenyataan yang terjadi ialah adanya pemaksaan pandangan diri sendiri kepada orang lain. Dalam pembelajaran hal ini sering terjadi dari guru kepada siswa, yang mana seorang guru tidak melihat keluar batas dari zona nyaman tersebut. Teori kecerdasan majemuk dalam pembelajaran membawa dunia pendidikan dari gagasan lama mengenai gaya dan cara belajar.

Seorang guru dapat melihat melalui cara pandang yang berbeda, melalui cara pandang itulah penerapan konsep kecerdasan majemuk dimulai. Pengakuan terhadap keunikan yang dimiliki oleh setiap orang, menuntut pembelajaran untuk memperluas fokus untuk menilai setiap siswa. Pentingnya guru dalam mengenali dan memahami gaya mengajar sama pentingnya terhadap perlu adanya pengakuan dan penerimaan terhadap kecerdasan yang dominan yang khas dari setiap siswanya. Jasmine (2012, hlm. 43) yang mengemukakan bahwa :

Kecerdasan yang dibawa ke ruang kelas oleh guru jelas akan berpengaruh yang lebih buruk atau lebih baik terhadap siswa yang datang ke kelas untuk belajar karena mereka akan memengaruhi cara bagaimana kecerdasan itu diajarkan: lingkungan yang diciptakan, kurikulum yang dikembangkan, metodologi yang dipakai dan peralatan serta perangkat yang dipergunakan dalam menilai tingkat keberhasilan siswa.

UNESCO dalam Yaumi (2012, hlm. 4) menyebutkan tentang pilar-pilar pendidikan yang sangat dibutuhkan dalam membangun pendidikan yang bermartabat, yakni :

(1) belajar untuk mengetahui (*learning to know*) ; (2) belajar untuk melakukan pekerjaan (*learning to do*); (3) belajar untuk hidup bersama satu sama lain secara kolaboratif, rukun dan damai (*learning to live together*); (4) belajar untuk menjadi diri sendiri, para pakar pendidikan di Indonesia menambahkan satu pilar, yakni (5) belajar untuk mengabdikan (*learning to worship*) kepada Yang Maha Kuasa

Pilar-pilar tersebut merupakan modal secara sosial untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya, dimana indikator secara kualitatif adalah yang memiliki kecerdasan tinggi, berkepribadian yang luhur, mampu bersosialisasi dengan lingkungan dan yang paling penting mampu menghargai keberagaman yang berbhinneka tunggal ika. Realita yang terjadi adalah adanya kesulitan dalam menerapkan pembelajaran yang berdiferensiasi dan demokratis untuk dijadikan sandaran dalam melakukan proses pembelajaran. Kecenderungan terhadap kemampuan yang majemuk belum menjadi bagian yang penting dalam sebuah pembelajaran. Sementara itu, pembuatan media pembelajaran, penggunaan metode pengajaran yang kreatif dapat mengakomodasi pola pembinaan yang mengedepankan konsep kecerdasan majemuk.

Mengenal kecerdasan majemuk berarti belajar untuk tidak memusatkan diri pada pandangan sempit untuk melihat dunia. Dalam hal pembelajaran berarti pentingnya kesinambungan antara guru dan siswa. Proses pembelajaran dalam konsep kecerdasan majemuk berarti guru perlu memperluas fokus pada setiap kecerdasan yang dimiliki oleh siswa. Ini berarti penerapan konsep kecerdasan majemuk dalam pembelajaran, adanya perlakuan atau strategi yang bervariasi sesuai dengan keberagaman yang dimiliki oleh siswa. Hal tersebut dilakukan

untuk menciptakan sinergi yang baik antara gaya mengajar guru dengan gaya belajar siswa.

2. Komponen dalam Pembelajaran PPKn

Pendekatan yang berpusat pada guru merupakan salah satu evaluasi terhadap dunia pendidikan. Pembelajaran yang didominasi oleh guru membuat adanya persepsi bahwa keberhasilan sebuah proses pembelajaran tergantung kepada guru. Pembelajaran PPKn yang masih didominasi dengan proses belajar yang konvensional, membuat adanya kecenderungan bahwa belum tercapainya tujuan PKn secara utuh, khususnya dalam lingkup persekolahan. Hal itu menunjukkan perlu adanya sebuah inovasi dalam pembelajaran PPKn demi tercapainya tujuan PKn secara utuh. Yaumi (2012, hlm. 2) mengatakan bahwa “faktor terpenting dalam menciptakan kinerja dan kompetensi peserta didik adalah kualitas pembelajaran yang diterima selama proses belajar-mengajar”. Pentingnya proses belajar mengajar merupakan indikasi utama dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Reigeluth & Chellman dalam Yaumi (2012, hlm. 27) yang menyatakan bahwa “*instructional theory is defined as identifying methods that will be best provide the conditions under which learning goals will most likely be attained*”. Dalam definisi ini terdapat tiga komponen yang perlu mendapat penekanan, yaitu (1) metode; (2) kondisi; (3) tujuan pembelajaran. Hal itu menunjukkan bahwa ketika teori pembelajaran digunakan harus dapat mengidentifikasi metode yang sesuai untuk menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran PPKn seorang guru perlu mengidentifikasi metode yang akan digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran, sehingga akan menciptakan kondisi yang menyenangkan untuk siswa dari proses tersebut akan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Merril dalam Yaumi (2012, hlm. 29) mengidentifikasi lima prinsip pembelajaran yang disebut dengan fase-fase pembelajaran yakni demonstrasi, aplikasi, prinsip berbasis pada tugas, aktivasi dan integrasi. Bruner menyebutkan bahwa dalam proses belajar siswa menempuh tiga tahap, yaitu (1) tahap informasi; (2) tahap transformasi; (3) tahap evaluasi. Tahap yang pertama, yakni

siswa memperoleh sejumlah keterangan mengenai materi yang sedang dipelajari. Tahap kedua, informasi yang diperoleh tersebut dianalisis kemudian ditransformasikan. Tahap ketiga, siswa mampu menilai dari informasi yang ia dapatkan kemudian ditransformasikan dapat dimanfaatkan dalam menghadapi masalah yang terjadi.

Melalui pemaparan komponen di atas, mengenai tahapan dalam proses belajar, dapat diketahui khususnya dalam pembelajaran PPKn. Komponen yang harus ada dalam pembelajaran PPKn ialah, dimana siswa mendapatkan informasi yang menjadi materi pembelajaran, baik melalui guru ataupun memperoleh secara mandiri, kemudian materi tersebut harus siswa ubah dan analisis menjadi hal yang konseptual sehingga siswa dapat memahami dengan baik informasi yang diterima. Pada dasarnya pembelajaran PPKn menuntun hal yang bersifat aplikatif, maka dibutuhkan juga tahapan evaluasi, dimana siswa mampu mengevaluasi dari informasi yang diperoleh dan dianalisis untuk menjadi sebuah solusi dalam menghadapi masalah-masalah kewarganegaraan.

3. Kompetensi Kewarganegaraan

Pengembangan *civic competence* pada setiap warga negara dapat dimulai melalui pendidikan formal yakni di persekolahan. Mengembangkan kewarganegaraan di sekolah, yaitu, mengembangkan tanggung jawab sosial dan partisipasi. Kewarganegaraan yang aktif untuk kemajuan masyarakat, bukanlah tugas yang mudah, hal itu karena kewarganegaraan itu sendiri sangat kompleks sulit untuk memutuskan di mana dan bagaimana melakukan intervensi agar setiap warga negara dalam hal ini siswa dapat mengembangkan kompetensi kewarganegaraan.

Pertama, sekolah harus, atau mulai menjadi, dianggap sebagai komunitas pendidikan, salah satu di mana siswa ditawarkan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang tidak hanya di akademis tetapi juga pada tingkat budaya manusia. Sebuah tugas sekolah adalah berusaha untuk membentuk warga negara di masa depan, mampu mengidentifikasi dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan dan kompetensi yang akan membantu mereka untuk "berpartisipasi

dengan cara yang efektif dan konstruktif dalam kehidupan sosial dan bekerja di masyarakat yang semakin beragam".

Untuk melakukan hal ini tidak ada sekolah dapat bertindak sendiri, tetapi harus, kebutuhan, membuka diri ke daerah sekitarnya, bekerja sama dan bekerja sama dengan lembaga-lembaga lain dan menjalin hubungan dengan sektor lain, bidang kemasyarakatan sehingga memungkinkan ts studen menjadi warga negara aktif. Mengembangkan kewarganegaraan adalah tugas bersama, yakni tugas seluruh aspek yang ada di sekolah siswa, guru, kepala sekolah, staf non-mengajar, seluruh masyarakat, baik di dalam maupun di luar sekolah. Menurut Hincks dalam *The Center for Engaged Democracy Core Competencies Committee* mengemukakan bahwa :

The work of government, other civic institutions and the policy process are areas that students need to be knowledgeable in because of their importance to effecting change. Understanding political and legal systems, democratic decision making, the institutional responsibility of bodies of government, as well as the work of government agencies provides students with information on key stakeholders in the process of change.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa kinerja pemerintah, lembaga masyarakat, proses kebijakan yang terjadi merupakan ranah yang harus diketahui oleh siswa. Ini diperlukan agar siswa memahami bagaimana pengambilan keputusan secara demokratis, memahami sistem politik dan hukum yang berkembang, menganalisis tanggung jawab dari setiap kelembagaan negara. Dengan begitu siswa mendapatkan informasi dan mampu menganalisis apa saja hal yang dapat dirubah ke arah yang lebih baik.

Untuk menjadi warga negara yang aktif dibutuhkan sebuah kompetensi kewarganegaraan yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh setiap warga negara khususnya siswa. Siswa menjadi sebuah komponen utama dalam hal pengembangan kompetensi kewarganegaraan. Hal ini karena siswa merupakan warga negara muda yang akan menjadi sekelompok warga negara yang global yang sanggup menghadapi era globalisasi dan tantangan masa depan yang ada didalamnya.

Tabel 3.4
Operasionalisasi Variabel Penelitian

No.	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	Alat Ukur
1	Variabel Independen (X) Konsep Kecerdasan Majemuk dalam Pembelajaran PPKn	- Materi Pembelajaran PPKn berbasis kecerdasan majemuk	a. Kesesuaian dengan kurikulum b. Kesesuaian dengan jenis kecerdasan yang dimiliki c. Disampaikan secara sistematis d. Kesesuaian dengan kondisi lingkungan e. Memberikan contoh yang aktual	Menggunakan skala SSHA dari Brownd dan Holtzman dengan pilihan: <ul style="list-style-type: none"> • Selalu dengan skor 5 • Sering dengan skor 4 • Kadang kadang dengan skor 3 • Jarang dengan skor 2 • Tidak pernah dengan skor 1
		- Metode Pembelajaran PPKn berbasis kecerdasan majemuk	a. Kesesuaian dengan materi yang disampaikan b. Kesesuaian dengan gaya belajar siswa c. Penggunaan metode yang bervariasi sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki d. Menuntut partisipasi yang aktif e. Metode variatif yang digunakan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa	
		- Media Pembelajaran PPKn berbasis kecerdasan majemuk	a. Kesesuaian dengan materi pembelajaran b. Mendukung materi pembelajaran c. Menggunakan media pembelajaran variatif yang sesuai dengan kecerdasan siswa d. Digunakan dengan baik dan tepat	
		- Evaluasi Pembelajaran PPKn berbasis kecerdasan majemuk	a. Menggunakan tes tulis dan tes lisan b. Memberikan tugas baik dalam bentuk deskripsi maupun <i>project citizen</i> c. Kesesuaian bentuk	

			<p>evaluasi dengan kecerdasan yang dimiliki siswa</p> <p>d. Terdapat <i>self assessment</i></p> <p>e. Menentukan KKM</p> <p>f. Mengadakan remedial</p>	
2	Variabel Dependen (Y_1) Pengetahuan Kewarganegaraan	- Penilaian Komponen Pengetahuan Kewarganegaraan (Materi Penyelenggaraan Negara dalam Konsep NKRI)	<p>a. Mengingat</p> <p>b. Memahami</p> <p>c. Mengaplikasikan</p> <p>d. Menganalisis</p> <p>e. Mengevaluasi</p> <p>f. Mencipta</p>	<p>- Tes Pilihan Ganda</p> <p>- Tes uraian</p> <p>- Tes bentuk objektif</p>
		3.8 Menganalisis dinamika kehidupan bernegara sesuai konsep NKRI dan bernegara sesuai konsep federal dilihat dari konteks geopolitik	<p>Mengingat</p> <p>3.8.1 Mengidentifikasi konsep geopolitik Indonesia</p> <p>3.8.2 Mengidentifikasi bentuk Negara Indonesia</p> <p>Memahami</p> <p>3.8.3 Menguraikan tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia</p> <p>3.8.4 Mengkategorikan wawasan nusantara sebagai geopolitik Indonesia</p> <p>Mengaplikasikan</p> <p>3.8.5 Menentukan konsep bernegara dalam NKRI.</p> <p>3.8.6 Membangun rasa cinta terhadap NKRI.</p> <p>Menganalisis</p> <p>3.8.7 Menganalisis keunggulan NKRI.</p> <p>3.8.8 Menemukan solusi dari permasalahan kehidupan bernegara dalam NKRI.</p> <p>Mengevaluasi</p> <p>3.8.9 Membuktikan rasa</p>	

			<p>bangga sebagai bangsa Indonesia</p> <p>3.8.10 Mengkritik dinamika kehidupan bernegara dalam konsep NKRI</p> <p>Membuat</p> <p>3.8.11 Menyusun <i>project citizen</i> sebagai perwujudan rasa bangga dan cinta terhadap Negara Indonesia</p> <p>3.8.12 Menampilkan <i>project citizen</i> sebagai perwujudan rasa bangga dan cinta terhadap Negara Indonesia</p>	
3.	Variabel Dependen (Y ₂) Sikap Kewarganegaraan	- Tekun	<p>a. Menyukai tantangan</p> <p>b. Giat dalam belajar dan bekerja</p> <p>c. Tidak mudah menyerah menghadapi kesulitan</p> <p>d. Berusaha menjadi lebih baik</p>	Lembar Observasi
		- Kerja sama	<p>a. Terlibat aktif dalam bekerja kelompok</p> <p>b. Kesiediaan melakukan tugas sesuai kesepakatan</p> <p>c. Bersedia membantu orang lain dalam satu kelompok yang mengalami kesulitan</p> <p>d. Rela berkorban untuk teman lain</p>	
		- Tanggung jawab	<p>a. Melaksanakan tugas individu dengan baik</p> <p>b. Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan</p> <p>c. Mengembalikan barang yang dipinjam</p> <p>d. Meminta maaf atas</p>	

			kesalahan yang dilakukan
		- Toleran	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat. b. Menghormati teman yang berbeda suku, agama, ras, budaya, gender. c. Menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya d. Dapat memaafkan kesalahan/kekurangan orang lain
		- Kreatifitas	<ul style="list-style-type: none"> a. Dapat menyatakan pendapat dengan jelas (<i>ideational fluency</i>) b. Dapat menemukan ide baru yang belum dijelaskan guru (<i>originality</i>) c. Mengenali masalah yang perlu dipecahkan dan tahu bagaimana memecahkannya (<i>critical thinking</i>) d. Senang terhadap materi pelajaran dan berusaha mempelajarinya (<i>enjoyment</i>) e. Mempunyai rasa seni dalam memecahkan masalah (<i>aesthetics</i>) f. Berani mengambil risiko untuk menemukan hal-hal yang baru (<i>risk-taking</i>) g. Mencoba berulang-ulang untuk menemukan ide yang terbaik (<i>cyclical procedure</i>)

		- Kejujuran	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak menyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan b. Tidak menjadi plagiat (mengambil/ menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber) dalam mengerjakan setiap tugas c. Mengemukakan perasaan terhadap sesuatu apa adanya d. Melaporkan barang yang ditemukan e. Melaporkan data atau informasi apa adanya f. Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki 	
		- Santun	<ul style="list-style-type: none"> a. Baik budi bahasanya (sopan ucapannya) b. Menggunakan ungkapan yang tepat c. Mengekspresikan wajah yang cerah d. Berperilaku sopan 	
		- Responsif	<ul style="list-style-type: none"> a. acuh (tidak merespon) b. ragu-ragu/ bimbang dalam merespon c. lamban memberikan respon/tanggapan d. cepat merespon tanggapan 	
		- Proaktif	<ul style="list-style-type: none"> a. berinisiatif dalam bertindak b. mampu menggunakan kesempatan c. memiliki prinsip dalam bertindak (tidak ikut-ikutan) d. bertindak dengan penuh tanggung jawab 	
		- Nasionalisme	<ul style="list-style-type: none"> a. Memiliki rasa cinta pada tanah air b. Bangga menjadi bangsa dan bagian dari 	

			<p>masyarakat Indonesia</p> <p>c. Mengakui dan menghargai sepenuhnya keanekaragaman pada diri bangsa Indonesia</p> <p>d. Menempatkan kepentingan bersama daripada kepentingan sendiri dan golongan atau kelompoknya</p> <p>e. Bersedia mempertahankan dan memajukan negara dan nama baik bangsanya</p> <p>f. Senantiasa membangun rasa persaudaraan, solidaritas, kedamaian dan anti kekerasan antar kelompok masyarakat dengan semangat persatuan</p>	
4.	Variabel Dependen (Y ₃) Keterampilan Kewarganegaraan	- Kecerdasan Logis	<p>a. Mempresentasikan hasil berpikir logis tentang kasus Sipadan Ligitan</p> <p>b. Menampilkan pemahaman mengenai penyelesaian masalah yang terjadi di Indonesia</p> <p>c. Membuat tulisan dengan berpikir logis mengenai harapannya untuk Indonesia</p>	Lembar Observasi
		- Kecerdasan Musikal	<p>a. Menyanyikan lagu dengan metode diskografi (materi persatuan Indonesia)</p> <p>b. Mempresentasikan makna lagu-lagu wajib nasional yang bertemakan cinta Indonesia</p> <p>c. Membuat lagu</p>	

			bertemakan cinta Indonesia
		- Kecerdasan Interpersonal	<p>a. Mempresentasikan hasil diskusi kelompok mengenai konsep geopolitik Indonesia</p> <p>b. Membuat pertanyaan mengenai permasalahan yang ada di lingkup NKRI dan mempresentasikan jawaban dari pertanyaan yang telah dibuat</p> <p>c. Membuat dan mempresentasikan video dengan tema “1000 wajah Bandung”</p>
		- Kecerdasan Intrapersonal	<p>a. Membuat dan mempresentasikan pernyataan penilaian diri dengan bertemakan cinta NKRI</p> <p>b. Membuat dan mempresentasikan penilaian diri secara aktif dalam bentuk tulisan yang berisi cara WNI cinta terhadap NKRI</p> <p>c. Membuat dan menampilkan puisi dengan tema Cinta Indonesia</p>
		- Kecerdasan Naturalistik	<p>a. Menampilkan foto alam Indonesia yang didapat dan mempresentasikan dengan kaitannya terhadap geopolitik Indonesia</p> <p>b. Menampilkan dan mempresentasikan video yang menjadi</p>

			keunggulan-keunggulan Indonesia c. Membuat dan mempresentasikan video dengan tema "Save Our Bandung"	
--	--	--	---	--

Sumber : diolah oleh peneliti (2015)

D. Instrumen Penelitian

Keberhasilan penelitian banyak ditentukan oleh instrumen yang digunakan, sebab data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan penelitian diperoleh melalui instrumen penelitian. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Nana Sudjana dan Ibrahim (2007, hlm. 96)

... instrumen sebagai alat pengumpul data harus betul betul dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagaimana adanya. Mutu instrumen akan menentukan mutu data yang digunakan dalam penelitian, sedangkan data merupakan dasar kebenaran empirik dari penemuan atau kesimpulan penelitian.

Sesuai dengan pernyataan di atas maka dibutuhkan penyusunan instrument penelitian yang tepat. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan data yang bermutu dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan menggunakan instrument penelitian berupa tes dan non tes.

1. Tes

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini yang berfungsi sebagai alat pengumpul data adalah tes hasil belajar. Instrument tes hanya dibatasi pada aspek pengetahuan berdasarkan Taksonomi Bloom, yakni C₁ (Mengidentifikasi), C₂ (Memahami), C₃ (Mengevaluasi), C₄ (Menganalisis), C₅ (Mengevaluasi). Instrumen tes yang akan digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kecerdasan yang dimiliki oleh siswa di kelas XI IPS. Ada lima jenis keberagaman kecerdasan yang terdapat di kelas XI IPS, yakni (1) kecerdasan logis; (2) kecerdasan musikal; (3) kecerdasan interpersonal; (4) kecerdasan intrapersonal; (5) kecerdasan naturalistik. Jadi dalam penelitian ini akan ada lima instrumen variatif yang disesuaikan dengan kecerdasan yang dimiliki oleh siswa kelas XI, sebagai sampel penelitian.

Adapun langkah-langkah penyusunan instrumen sebagai berikut :

- a. Menentukan konsep dan subkonsep berdasarkan kurikulum 2013 mata pelajaran PPKn tahun ajaran 2014/2015
- b. Membuat kisi-kisi instrumen berdasarkan kurikulum 2013 mata pelajaran PPKn kelas XI semester 2 tahun ajaran 2014/2015 sesuai dengan standar isi yang diharapkan.
- c. Aspek peningkatan pengetahuan kewarganegaraan yang akan diteliti hanya terbatas pada indikator-indikator pada materi yang akan dipelajari dalam pembelajaran PPKn kelas XI semester 2. Materi tersebut ialah tantangan integrasi nasional.
- d. Membuat soal tes dan kunci jawaban
- e. Menjudgement soal yang telah dibuat
- f. Menggunakan soal yang telah di-judgement dalam uji coba soal
- g. Menganalisis instrumen hasil uji coba
- h. Menggunakan soal yang valid dan reliabel dalam penelitian

2. Non Tes

Widoyoko (2014, hlm. 101) mengemukakan tentang instrumen non tes yakni “instrumen non tes pada umumnya berupa angket, panduan wawancara dan panduan observasi”. Pada penelitian ini instrumen non tes yang akan dilakukan adalah angket dan lembar observasi.

1) Angket

Angket yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan menggunakan seperangkat daftar pertanyaan yang telah disusun dan kemudian disebarkan kepada responden untuk memperoleh data yang diperlukan. Diharapkan dengan angket ini peneliti dapat menggali banyak informasi dari subjek yang berkaitan secara langsung dengan masalah penelitian yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, dimana pertanyaan atau pernyataan telah memiliki alternatif jawaban (*option*) yang tinggal dipilih oleh responden. Responden tidak bisa memberikan jawaban atau respon lain kecuali yang telah tersedia sebagai alternatif jawaban. Skala yang

digunakan dalam angket ini menggunakan yakni dengan menggunakan SSHA (*survey of study habits and attitudes*) dengan skala 1 sampai dengan 5. Skala 5 = selalu, skala 4 = sering, skala 3 = kadang-kadang, skala 2 = jarang, skala 1= tidak pernah.

2) Lembar Observasi

Lembar observasi merupakan alat pengumpul data untuk mengetahui sikap dan keterampilan kewarganegaraan yang dihasilkan pada saat *pretest* maupun *posttest*. Widoyoko (2014, hlm 101) yang mengemukakan bahwa "...panduan observasi sistematis yang mengisi instrumen adalah observer berdasarkan pengamatannya pada objek penelitian". Dengan kata lain lembar observasi dapat mengukur atau menilai proses pembelajaran. Observasi ini dilakukan oleh observer yakni peneliti.

E. Proses Pengembangan Instrumen

1. Uji Validitas

Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini terlebih dahulu diuji cobakan untuk mengetahui tingkat validitas dari instrumen tersebut. Kountur (2009, hlm. 161) mengatakan bahwa "suatu instrument dikatakan *valid* apabila instrument tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur". Hal tersebut menunjukkan bahwa ketepatan hasil penelitian bergantung kepada penggunaan instrument yang digunakan. Ketepatan dari alat ukur tersebut berkaitan dengan validitas dari sebuah instrumen. Widoyoko (2014, hlm. 142) yang mengemukakan bahwa "dengan instrument yang valid akan menghasilkan data yang valid pula. Atau dapat juga dikatakan bahwa jika data yang dihasilkan dari sebuah instrument yang valid maka instrument itu juga valid".

Untuk menafsirkan hasil uji validitas, kriteria yang digunakan adalah: (a) Jika nilai hitung r lebih besar ($>$) dari nilai tabel r maka item angket dinyatakan valid dan dapat dipergunakan, atau (b) jika nilai hitung r lebih kecil ($<$) dari nilai tabel r maka item angket dinyatakan tidak valid dan tidak dapat dipergunakan, (c) nilai tabel r dapat dilihat pada $\alpha = 5\%$ $df=2$. Berdasarkan hasil uji coba instrumen di kelas XI Valiant SMA Mutiara Bunda dengan taraf signifikansi 0.05 dan $r_{\text{tabel}} = 0.497$ kemudian diolah menggunakan SPSS versi 16. Berikut merupakan hasil

untuk validitas pengolahan data variabel X (penerapan konsep kecerdasan majemuk dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) :

Tabel 3.5
Hasil Pengolahan Data Uji Coba Instrumen Untuk Validitas Item Variabel X

No.	Nilai Hitung r	Nilai Tabel r	Keterangan
1	0.721	0.497	Valid
2	0.731	0.497	Valid
3	0.595	0.497	Valid
4	0.561	0.497	Valid
5	0.621	0.497	Valid
6	0.723	0.497	Valid
7	0.680	0.497	Valid
8	0.742	0.497	Valid
9	0.595	0.497	Valid
10	0.721	0.497	Valid
11	0.646	0.497	Valid
12	0.592	0.497	Valid
13	0.600	0.497	Valid
14	0.723	0.497	Valid
15	0.785	0.497	Valid
16	0.613	0.497	Valid
17	0.592	0.497	Valid
18	0.742	0.497	Valid
19	0.784	0.497	Valid
20	0.600	0.497	Valid
21	0.827	0.497	Valid
22	0.721	0.497	Valid
23	0.600	0.497	Valid

24	0.827	0.497	Valid
25	0.621	0.497	Valid

Sumber : diolah oleh peneliti (2015)

Ujicoba tahapan awal pada instrument yang digunakan terhadap variabel X dengan angket/kuesioner dinyatakan sebanyak 5 item pertanyaan yang tidak valid, kemudian pada ujicoba tahapan selanjutnya angket kembali diperbaiki dengan merevisi bagian struktur pertanyaannya sehingga angket tersebut dapat layak digunakan untuk penelitian. Berikut merupakan hasil untuk validitas pengolahan data variabel Y_1 (peningkatan pengetahuan kewarganegaraan siswa) :

Tabel 3.6
Hasil Pengolahan Data Uji Coba Instrumen Untuk Validitas Item Variabel Y_1

No.	Nilai Hitung r	Nilai Tabel r	Keterangan
1	0.721	0.497	Valid
2	0.731	0.497	Valid
3	0.595	0.497	Valid
4	0.561	0.497	Valid
5	0.621	0.497	Valid
6	0.723	0.497	Valid
7	0.680	0.497	Valid
8	0.742	0.497	Valid
9	0.595	0.497	Valid
10	0.721	0.497	Valid

Sumber : diolah oleh peneliti (2015)

Berdasarkan ujicoba yang dilakukan terhadap variabel Y dengan menggunakan tes untuk mengukur pengetahuan kewarganegaraan siswa dari 10 item pertanyaan tersebut maka dinyatakan terdapat 2 item yang tidak valid, sehingga peneliti merevisi bagian struktur pertanyaannya sehingga instrumen tes tersebut dapat layak digunakan untuk penelitian.

Winda Febrina, 2015

PENERAPAN KONSEP KECERDASAN MAJEMUK DALAM PEMBELAJARAN PPKn UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN, SIKAP DAN KETERAMPILAN KEWARGANEGARAAN SISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Uji reliabilitas

Menurut Kountur (2009, hlm. 165) mengemukakan bahwa :

reliabilitas berhubungan dengan konsistensi. Suatu instrumen penelitian disebut reliabel apabila instrumen tersebut konsisten dalam memberikan penilaian atas apa yang diukur. Jika hasil penilaian yang diberikan oleh instrumen tersebut konsisten memberikan jaminan bahwa instrumen tersebut dapat dipercaya. Itu sebabnya pengertian reliabilitas terkadang diartikan “dapat dipercaya”

Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat dipahami bahwa instrumen yang reliabel adalah instrumen yang konsisten dalam penilaian. Penilaian yang dimaksud adalah ketika instrumen tersebut diujikan beberapa kali dan menghasilkan nilai yang sama maka instrumen tersebut dikatakan konsisten atau dapat dipercaya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Widoyoko (2014, hlm. 157) yang mengemukakan bahwa “alat ukur yang hasil pengukurannya bersifat tetap dikatakan alat ukur tersebut mempunyai reliabilitas yang baik”.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang menggunakan SPSS versi 16.0 diperoleh hasil untuk reliabilitas item soal pada variabel x (penerapan konsep kecerdasan majemuk pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) adalah sebagai berikut:

Tabel 3.7
Hasil uji Reliabilitas Variabel X

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of items</i>
0.907	25

Sumber : diolah oleh peneliti (2015)

Dari hasil di atas diperoleh $t_{hitung} = 0.907$ dengan $r_{tabel} = 0.497$. hal ini berarti $t_{hitung} > r_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa instrumen ini dapat dikatakan reliabel atau dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data.

Selanjutnya untuk hasil uji reliabilitas variabel Y_1 (peningkatan pengetahuan kewarganegaraan siswa) adalah sebagai berikut :

Tabel 3.8
Hasil uji Reliabilitas Variabel Y

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of items</i>
0.919	10

Sumber : diolah oleh peneliti (2015)

Dari hasil di atas diperoleh $t_{hitung} = 0.919$ dengan $r_{tabel} = 0.497$. hal ini berarti $t_{hitung} > r_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa instrumen ini dapat dikatakan reliabel atau dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data.

F. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah kegiatan yang ditempuh dalam penelitian. Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahapan, yakni :

1. Tahap Persiapan

- a. Mengobservasi sekolah yang akan dijadikan lokasi penelitian
- b. Menetapkan Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, pokok bahasan dan sub pokok bahasan yang akan digunakan dalam penelitian
- c. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sesuai dengan KI dan KD serta indikator materi pembelajaran yang telah ditentukan
- d. Mempersiapkan metode yang bervariasi berbasis konsep kecerdasan majemuk sesuai dengan kecerdasan siswa yang beragam
- e. Mempersiapkan evaluasi yang bervariasi berbasis konsep kecerdasan majemuk sesuai dengan kecerdasan siswa yang beragam
- f. Membuat kisi-kisi instrumen

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Mengambil sampel penelitian berupa kelas yang sudah ada
- b. Memberikan *pretest*
- c. Melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan konsep kecerdasan majemuk kepada kelompok eksperimen selama tiga kali pertemuan
- d. Memberikan *posttest*

3. Tahap Pelaporan

- a. Menganalisis dan mengolah data hasil penelitian
- b. Pelaporan hasil penelitian

G. Teknik Pengumpulan Data

Widoyoko (2014, hlm. 33) mengemukakan bahwa “metode pengumpulan data merupakan satu hal yang penting dalam penelitian, karena metode ini merupakan strategi atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan

data yang diperlukan”. Pentingnya teknik pengumpulan data dalam penelitian dilakukan agar peneliti dapat memperoleh informasi atau data yang dibutuhkan. Mulyatiningsih (2014, hlm. 24) mengemukakan bahwa “metode pengumpulan data dapat berarti cara atau prosedur yang dilakukan untuk mengumpulkan data”. Ini berarti sebelum peneliti melakukan penelitian, hendaknya peneliti merencanakan terlebih dahulu metode atau teknik apa dalam mengumpulkan data.

1. Tes

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes. Tes menurut Mulyatiningsih (2014, hlm. 25) merupakan “metode pengumpulan data penelitian yang berfungsi untuk mengukur kemampuan seseorang. Tes dapat digunakan untuk mengukur kemampuan yang memiliki jawaban benar atau salah”. Hal ini sejalan dengan pendapat Widoyoko (2014, hlm. 50) yang menyatakan bahwa “tes merupakan suatu alat untuk melakukan pengukuran, yaitu alat untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek”. Peneliti menggunakan tes dalam pengumpulan data, karena dengan menggunakan tes maka dapat terukur kemampuan individu atau kelompok.

2. Observasi

Observasi yaitu pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Arikunto (1998: 129) berpendapat bahwa “observasi dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan instrumen pengamatan maupun tanpa instrumen pengamatan”. Pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana yang dilihat oleh subjek penelitian, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan yang dianut oleh para subjek pada keadaan waktu itu.

Data observasi diharapkan lebih faktual mengenai situasi dan kondisi kegiatan penelitian di lapangan. Oleh karena itu, keberadaan peneliti secara langsung di lapangan dapat memberikan kesempatan yang luas untuk mengumpulkan data yang dijadikan dasar untuk mendapatkan data yang lebih terinci dan akurat. Adapun observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu aspek sikap dan keterampilan kewarganegaraan yang dihasilkan dari penerapan konsep kecerdasan majemuk.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan berdasarkan pendekatan penelitian yang diambil yaitu kuantitatif yang mana tekniknya akan menggambarkan pola statistik yang dihasilkan dari proses pengolahan data dengan menggunakan program SPSS 16.0. Data terhadap penerapan konsep kecerdasan majemuk dalam pembelajaran PPKn dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui persepsi responden terhadap penerapan konsep kecerdasan majemuk yang dilakukan. Selanjutnya data pengetahuan kewarganegaraan siswa dianalisis secara kuantitatif untuk menguji hipotesis penelitian dengan mengambil dari data pretest dan posttest. Setelah dilakukan ujicoba dengan mengukur tingkat validitas dan reliabilitas maka selanjutnya dilakukan analisis dengan tahapan uji normalitas, uji homogenitas, uji perbedaan dua rerata dan perhitungan gain ternormalisasi. Berikut tahapan teknik analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Analisis deskripsi variabel dengan maksud untuk menggambarkan kondisi setiap variabel konsep kecerdasan majemuk dalam pembelajaran PPKn. Skor ideal dihitung dengan menggunakan ketentuan apakah data pretest dan posttest pengetahuan kewarganegaraan siswa terdistribusi normal atau tidak. Maka hipotesis yang digunakan adalah :

H_0 = data terdistribusi normal

H_1 = data tidak terdistribusi normal

Dalam program SPSS ada dua buah teknik pengujian normalitas, yaitu: uji Kolmogorov-Smirnov dan uji Shapiro-Wilk dengan kriteria pengujian Tolak H_0 jika nilai *Sig. (p-value)* < α (biasanya $\alpha = 0,05$), untuk kondisi lainnya H_0 diterima. Dari hasil perhitungan jika hasilnya berdistribusi normal maka statistik yang digunakan adalah statistic parametik, namun jika hasilnya tidak berdistribusi normal maka data tidak dilakukan uji homogenitas melainkan dilanjutkan dengan uji statistik non parametik yaitu dengan menggunakan uji *Mann-Whitney*.

2. Uji homogenitas variansi dilakukan untuk mengetahui apakah kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki variansi yang homogen. Adapun hipotesis yang diajukan adalah :

H_0 : Kedua data bervariasi homogen.

H_1 : Kedua data tidak bervariasi homogen.

Dalam program SPSS, uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji Levene dengan kriteria pengujian tolak H_0 jika nilai *Sig. (p-value)* < α (biasanya $\alpha = 0,05$), untuk kondisi lainnya H_0 diterima.

- Perhitungan uji koefisien korelasi, yakni dengan menggunakan korelasi *pearson coefficient of correlation*). Pada perhitungan ini akan dicari hubungan antara variabel x dengan variabel y. Untuk dapat mengetahui kuat lemahnya tingkat derajat keeratan hubungan antara variabel x dan variabel y secara sederhana dapat diterangkan berdasarkan tabel nilai koefisien korelasi dari Sugiyono berikut ini :

Tabel 3.9
Tingkat Keeratan Hubungan Variabel

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.00 – 0.199	Sangat rendah
0.20 – 0.399	Rendah
0.40 – 0.599	Sedang
0.60 – 0.799	Kuat
0.80 – 1.000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2010)

- Analisis data lembar observasi

Data lembar observasi dianalisis dan diinterpretasikan berdasarkan hasil pengamatan selama pembelajaran PPKn dengan menerapkan konsep kecerdasan majemuk. Hasil akhir dari pengolahan data ini merupakan presentase tiap aspek aktivitas berdasarkan kecerdasan yang merupakan hasil pengamatan seluruh pertemuan. Presentase pada suatu aktivitas dihitung dengan :

$$P = \frac{Q}{R} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Presentase (%) aktivitas guru atau siswa

Q = Skor total pengamatan aktivitas seluruh pertemuan

R = Skor minimum setiap aspek aktivitas dari seluruh pertemuan

I. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SMA Mutiara Bunda yang terletak di Arcamanik Kota Bandung. SMA Mutiara Bunda dipilih menjadi lokasi dalam penelitian ini adalah, karena SMA Mutiara Bunda merupakan sekolah yang menerapkan konsep kecerdasan majemuk dengan sistem inklusi yang dimilikinya. Pada sekolah ini akan ditemui berbagai jenis karakter siswa dengan keberagaman kecerdasan yang dimiliki oleh setiap siswa.

Pada dasarnya penerapan dari konsep kecerdasan majemuk yang ada di SMA Mutiara Bunda tersebut sesuai dengan visi dan misi yang dimiliki oleh SMA Mutiara Bunda. Visi dari SMA Mutiara Bunda ialah untuk mewujudkan suatu lembaga pendidikan yang menghasilkan individu beriman, cerdas, dan berwawasan global. Misi dari SMA Mutiara Bunda adalah :

- a. Mengembangkan semaksimal mungkin potensi yang ada pada individu dengan segala kelebihan dan kekurangannya.
- b. Membantu orang tua untuk menyiapkan anak-anak dalam menghadapi era globalisasi dengan dasar agama dan kepribadian yang baik.
- c. Memberikan lingkungan yang beragam bagi anak-anak agar lebih peka terhadap lingkungannya yang penuh keberagaman.

J. Jadwal Penelitian

Tabel 3.10
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Waktu						
		Des	Jan	Feb	Mar	April	Mei	Jun
1	Penyusunan Proposal							
2	Seminar Proposal							
3	Penyusunan BAB 1-3							
3	Pelaksanaan Penelitian							
4	Penyusunan hasil penelitian dan pembahasan							
5	Ujian sidang tesis tahap 1							
6	Ujian sidang tesis tahap 2							

Sumber : diolah oleh peneliti (2015)